

## PENGEMBANGAN RUMAH BERSEJARAH INGGIT GARNASIH SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG

Wanjat Kastolani<sup>1)</sup>, Rosita<sup>2)</sup>, Yunita<sup>3)</sup>

*Program Studi Manajemen Resort & Leisure.  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.  
Universitas Pendidikan Indonesia.*

[Wanjat\\_pci@upi.edu](mailto:Wanjat_pci@upi.edu)

[Rosita109@upi.edu](mailto:Rosita109@upi.edu)

[ybonit@gmail.com](mailto:ybonit@gmail.com)

### ABSTRAK

Rumah Bersejarah Inggit Garnasih merupakan cagar budaya yang kurang dikenal oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak tahu siapa Ibu Inggit Garnasih dan apa dedikasinya terhadap kemerdekaan Indonesia. Belum lagi dengan kurangnya pengembangan pada atraksi wisata budaya di dalamnya menjadikan rumah ini kurang menarik untuk dikunjungi. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek yang terdapat di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih agar menjadi sebuah atraksi wisata budaya yang terdapat di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dimana peneliti menjabarkan kondisi objek yang diteliti sesuai dengan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penulisan ini melalui observasi secara langsung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang terkait dengan data yang dibutuhkan, serta dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Rumah Bersejarah Inggit Garnasih memiliki banyak atraksi wisata yang dapat dikembangkan secara maksimal. Atraksi wisata tersebut terdapat pada bangunan rumah itu sendiri, peninggalan bersejarah Ibu Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno serta dari sejarahnya itu sendiri. Ketiga aspek tersebut harus dikemas dengan baik sehingga dapat menjadi suatu atraksi wisata budaya yang diminati oleh masyarakat. Pengelola, komunitas maupun masyarakat harus saling membantu untuk dapat mengembangkan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sebagai suatu atraksi wisata budaya di Kota Bandung. Pengelola harus dapat melengkapi koleksi dan kebutuhan rumah tersebut sehingga rumah tersebut menjadi menarik. Komunitas dan masyarakat harus dapat membantu mengelola dan melestarikan rumah tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran oleh generasi muda saat ini dan di masa mendatang.

Kata Kunci : Pengembangan, Atraksi Wisata Budaya

### *DEVELOPMENT OF HISTORIC HOUSE OF INGGIT GARNASIH AS CULTURAL TOURISM ATTRACTION IN BANDUNG CITY*

#### **ABSTRACT**

*Historic house of Inggit Garnasih is a cultural heritage which is less known by the public so people do not know who and what dedication that Inggit Garnasih has given to the independence of Indonesia. Not to mention the lack of development on cultural tourism attractions in this house makes it less attractive to visit. This research was conducted to develop the aspects contained in Historic House of Inggit Garnasih to become a cultural*

*tourist attraction located in the Bandung City. This research is using descriptive analysis where researchers describing the research object's conditions according to the facts. Researcher is using direct observation for data collection in this research. In addition, researchers also conducted interviews to obtain information related to required data, also in this study is equipped with a study of literature methods for data collection. The results showed that the Historic Home of Inggit Garnasih has many tourist attractions that can be developed to the maximum. Tourist attractions from that house are included in the building of the house itself, a historical things of Inggit Garnasih and Ir. Sukarno and the history itself. These three aspects have to be packaged properly so that house can be a destination of cultural tourism demand by the public. Stakeholders, community and society must help each other to be able to develop Historic House of Inggit Garnasih as a cultural tourist attraction in Bandung City. Stakeholders must be able to complete the collection that the house needs so that the house can becomes attractive. Community and society must be able to help manage and preserve the house so it can be used as learning materials by young people today and in the future.*

*Keywords: Development, Culture Tourist Attraction*

Bangsa yang besar adalah bangsa yang yang menghargai sejarah. Mempelajari sejarah berarti belajar dari pengalaman tentang hal yang telah terjadi di masa lalu. Keberhasilan yang terjadi di masa lalu dapat memberikan pengalaman yang berharga, sedangkan kegagalan yang terjadi di masa lalu merupakan pelajaran serta dapat menjadi inspirasi untuk masa yang akan datang. Sejarah juga dapat menjadi sarana rekreatif dengan memberikan kesenangan estetis yang didapat dari karya sastra sampai peninggalan bersejarah yang kemudian menjadikannya sebagai wisata intelektual dan imajinasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kegiatan wisata tersebut dapat dilakukan seolah-olah sang penikmat sejarah dapat mengarungi ruang dan waktu dan bepergian ke tempat yang berbeda dengan situasi yang berbeda tanpa harus beranjak dari tempat duduknya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menikmati kegiatan wisata ini. Salah satunya adalah dengan mengunjungi bangunan bersejarah dan museum.

Pada tanggal 23 Desember 2010 bertempat di jalan Inggit Garnasih No. 8, Ciateul, Bandung, diresmikan sebuah bangunan bersejarah yang disebut oleh pemerintah sebagai cagar budaya dengan nama Rumah Bersejarah Inggit Garnasih (Pikiran-Rakyat.com). Dalam buku "Kajian Tentang Perjuangan Inggit

Garnasih" karya Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S., rumah yang terakhir didiami oleh Inggit Garnasih, yaitu Rumah Bersejarah Inggit Garnasih, telah dijadikan museum di bawah pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat sekitar tahun 1997. Rumah Bersejarah Inggit Garnasih ini menambah daftar bangunan cagar budaya di Bandung. Bangunan rumah dengan luas 150 meter persegi yang memiliki enam ruangan ini merupakan peninggalan bersejarah dari istri kedua mantan orang nomor satu di Indonesia, Ir. Sukarno. Bangunan yang diresmikan oleh istri Gubernur Jawa Barat, Netty Heryawan, diharapkan dapat menjadi pemicu ide-ide perempuan Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat. Rumah ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai pemahaman dan pemanfaatan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata demi kesadaran akan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Namun pada kenyataannya, banyak orang yang tidak mengenal Rumah Ibu Inggit Garnasih ini. Rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pelopor kemerdekaan itu pernah menjadi rumah yang terbengkalai sebelum akhirnya dibeli oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Padahal, dalam Perda Kota Bandung Nomor 19 tahun 2009 Pasal 8 dikatakan bahwa setiap orang

berkewajiban menjaga kelestarian kawasan dan/atau bangunan cagar budaya serta mencegah dan menanggulangi kerusakan kawasan dan/atau bangunan cagar budaya. Namun, peneliti merasa kurangnya pengembangan yang dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih menjadi salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi rumah bersejarah ini, sehingga masyarakat kurang mengetahui keberadaan rumah ini.

Dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kondisi Rumah Bersejarah Inggit Garnasih kurang menarik minat pengunjung. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh peneliti maupun wisatawan lainnya saat berkunjung ke sana. Tidak banyak pula objek yang dapat dilihat disana. Belum lagi tidak adanya benda atau *souvenir* yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan menjadikan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih kurang diminati oleh wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri.

Bila dikaji lebih dalam, ternyata masih banyak potensi di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih yang masih perlu dikembangkan. Potensi-potensi tersebut jika dikembangkan lebih lanjut dapat menjadi atraksi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi tempat bersejarah ini. Dengan dikembangkannya potensi tersebut, wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata edukasi dan dapat lebih mengenal sejarah yang terdapat di Kota Bandung, khususnya sejarah tentang Ibu Inggit Garnasih dan Presiden RI pertama.

Penelitian ini menggunakan teori dari Oka. A. Yoeti yaitu *Something to See*, *Something to Do* dan *Something to Buy*. Selain itu, digunakan juga teori dari Soekadijo yang memaparkan tentang syarat-syarat atraksi yang baik, yaitu

- a. Kegiatan (act) dan obyek (artifact) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik.

- b. Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya (presentasinya) harus tepat.
- c. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi dan promosi serta pemasaran.
- d. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
- e. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

Kedua teori itu digunakan untuk mencari potensi yang dapat dikembangkan dari Rumah Bersejarah Inggit Garnasih tersebut. Selain itu juga digunakan teori-teori tentang penataan benda koleksi dalam museum. Hal itu dilakukan karena Rumah Bersejarah Inggit Garnasih yang berstatus museum, sehingga penataan yang dilakukan juga harus berdasar pada teori-teori yang ada.

Dalam hal ini, bukan hanya pengelola saja yang harus mengembangkan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. Pemerintah, komunitas dan masyarakat yang peduli pada sejarah Ibu Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno serta perjuangannya dalam mencapai kemerdekaan juga dapat ikut serta dalam mengembangkan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih ini. Aspirasi mereka diperlukan agar pengembangannya dapat dilakukan secara maksimal, berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan hal tersebut, diperlukan penelitian untuk mengembangkan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. Maka dari itu, peneliti menuangkan ide dan pemikirannya dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kota Bandung" ini.

## METODE

Lokasi penelitian bertempat di jalan Inggit Garnasih No. 8, Ciateul, Bandung, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis kualitatif, dimana peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun dinamakan *social situation* (Spradley dalam Sugiyono, 2012). Situasi social disini terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), Pelaku (*actor*) dan aktivitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sebagaimana di ungkapkan oleh sugiyono (2012) bahwa situasi sosial tersebut bisa disebut dengan objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi?” di dalamnya. Populasi merupakan sekelompok objek yang dapat dijadikan sumber penelitian, dalam hal ini merupakan situasi sosial maka objek penelitian tersebut yaitu benda-benda, manusia ataupun peristiwa yang terjadi sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut populasi penelitian ini adalah :

1. *Place* : Rumah Bersejarah Inggit Garnasih
2. *People* : wisatawan, keluarga dan pengelola Rumah Bersejarah Inggit Garnasih
3. *Activity* : segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih ini.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling nonprobability sampling, purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap

paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:219). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain cucu Ibu Inggit Garnasih yaitu Bapak Tito Zeni Harmaen, kerabat Pak Tito yaitu Pak MIF Baihaqi, pengelola Rumah Bersejarah Inggit Garnasih yaitu Ibu Dra. Tini Djoemartini, selaku Kepala Seksi Pemanfaatan Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga dan Bapak Sutresno selaku Staf Jabatan fungsional Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga. Sampel berikutnya adalah Kang Gatot dari Komunitas LOKRA dan Pak Jajang selaku juru pelihara Rumah Bersejarah Inggit Garnasih serta beberapa pengunjung yang datang ke rumah tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat dokumentasi seperti perekam suara dan kamera untuk memudahkan peneliti mengambil data yang diperlukan. Selain itu, analisis yang digunakan dalam pengolahan data dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis di lapangan. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman, dimana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga menghasilkan data yang jenuh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) menjelaskan Aktifitas dalam analisis ini ada 3 yaitu :

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di rangkum, lalu di pilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion/ Verification*

Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

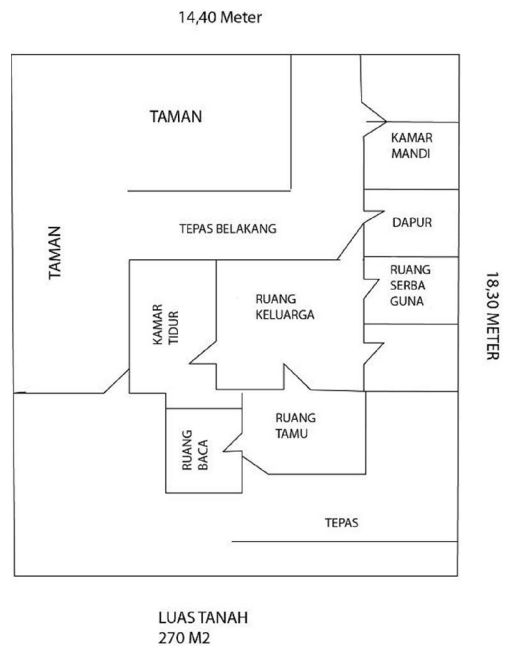
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rumah Bersejarah Inggit Garnasih secara administratif lokasinya termasuk ke dalam lingkungan RT 02 RW 07, Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung. Kurang lebih tiga kilometer dari Masjid Agung Bandung dan Pendopo Kota Bandung, atau kurang lebih 500 meter dari Monumen Bandung Lautan Api, dan kurang lebih 600 meter dari lokasi Museum Sri Baduga.

Rumah Bersejarah Inggit Garnasih berukuran sekitar 270 m2 serta memiliki 1 kamar tidur, 1 ruang baca, 1 ruang keluarga, 1 ruang serbaguna, 1 ruang tamu, 1 kamar mandi dan 1 ruang dapur. Rumah ini juga memiliki taman di bagian belakang rumah dan teras kecil.

Rumah tersebut kini berada di bawah pengawasan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat melalui Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga. Di dalam ruang-ruang Rumah Bersejarah Inggit Garnasih hanya ditata beberapa foto, piagam penghargaan, alat penerang (lampu gembeng), vitrin yang berisi replika batu pipisan, dan replika surat kawin.



Gambar 1. Denah Rumah Bersejarah Inggit Garnasih

Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih merupakan sejarah yang terdapat dalam rumah itu sendiri, bagaimana sejarah rumah tersebut dari awal ditempati oleh Ibu Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno sampai sekarang telah dijadikan museum dan rumah bersejarah. Rumah tersebut merupakan

sebuah bukti fisik perjuangan Bapak Proklamator Indonesia dan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di rumah inilah Sukarno mulai merintis gagasan-gagasan kemerdekaan Indonesia dengan didampingi oleh seorang Inggit Garnasih, istrinya. Selain itu, rumah ini juga mengangkat sosok Inggit Garnasih yang memiliki keteguhan hati dalam mengantar Presiden RI ke-1 kepada singgasananya di Istana Negara.

Garnasih lahir di Desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung, pada tanggal 17 Februari 1888 dari pasangan Ardjipan dan Ibu Amsi. Inggit dan Sukarno menikah pada tanggal 24 Maret 1923. Dalam surat nikah dicantumkan bahwa usia Sukarno yang baru 22 tahun menjadi 24 tahun dan usia Inggit yang sudah 35 tahun menjadi 23 tahun.



Gambar 2. *Inggit Garnasih saat berusia 35 tahun*

Lalu, Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno mengangkat seorang anak dari kakak perempuan Inggit, Murtasih, pada tanggal 4 Mei 1923 yang kemudian diberi nama Ratna Djuami.



Gambar 3. *Sukarno dan Ratna Djuami saat berumur 5 tahun*

Perjuangan Inggit Garnasih sangat besar ketika Ir. Sukarno berulang kali dipenjarakan oleh Belanda di Penjara Banceuy dan Penjara Sukamiskin. Inggit rela mengorbankan dirinya berpuasa untuk menyelundupkan buku yang diperlukan Ir. Sukarno, membuat dan menjual bedak dingin, jamu, juga kutang dan pakaian serta alat-alat pertanian untuk menyambung hidup Ir. Sukarno, dirinya sendiri serta anaknya.

Perjuangan itu berlanjut ketika Ir. Sukarno dibuang ke Ende, Flores dan ke Bengkulu. Inggit dan keluarganya selalu ikut kemanapun Ir. Sukarno pergi. Sampai akhirnya Sukarno menginginkan keturunan yang tidak dapat diberikan oleh Inggit Garnasih, Ir. Sukarno berkeinginan untuk menikah lagi dengan Fatmawati, anak angkat Inggit dan Ir. Sukarno saat berada di Bengkulu.

Perjalanan panjang itu mengembalikan Inggit ke Bandung, ke rumah yang dulu ditempati oleh keluarga mereka, di Ciateul. Setelah bercerai dengan Ir. Sukarno, Inggit menempati rumah tersebut hingga akhir masa senjanya.

Rumah Bersejarah Inggit Garnasih tersebut memiliki desain rumah jaman dulu dan sudah jarang ditemukan di Bandung. Walaupun bentuknya tidak lagi sama seperti saat Sukarno pertama kali menempati rumah tersebut, secara keseluruhan denah rumah tersebut masih sama. Rumah tersebut kini terletak di dekat pasar dan pertokoan yang berubah seiring berjalannya waktu, namun rumah tersebut masih dipertahankan meskipun lingkungan sekelilingnya berubah.

Keunikan lainnya adalah status rumah tersebut yang merupakan cagar budaya, rumah bersejarah serta masuk dalam kategori museum. Rumah tersebut dimasukkan kedalam kategori cagar budaya karena merupakan benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.

Rumah tersebut juga disebut sebagai rumah bersejarah. Dilihat dari sejarahnya

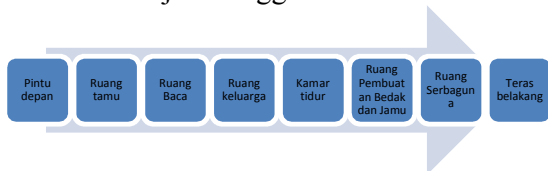
yang panjang, rumah ini juga mengalami perubahan beberapa kali dalam sejarahnya. Pertama, rumah ini awalnya merupakan rumah panggung yang kemudian diubah menjadi rumah berpondasikan beton. Setelah itu, rumah ini pernah menjadi rumah “berhantu” atau lebih tepatnya rumah yang ditinggalkan setelah Ibu Inggit meninggal dunia. Rumah ini pernah hampir rubuh, rusak dan terbengkalai sebelum akhirnya direvitalisasi oleh pemerintah. Dan kini, rumah tersebut dibuka untuk umum dengan judul “Rumah Bersejarah Inggit Garnasih”.



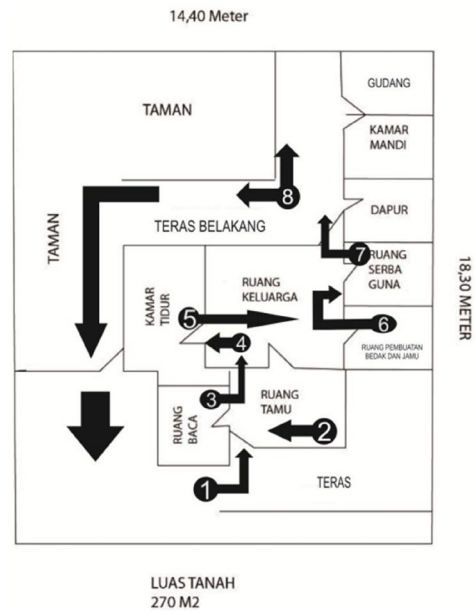
Gambar 4. Rumah Bersejarah Inggit Garnasih

Pengembangan yang dapat dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih didasarkan pada teori atraksi wisata dari Oka A. Yoeti dan Soekadijo. Atraksi yang dimiliki oleh Rumah Bersejarah Inggit Garnasih diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut :

1. Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih merupakan salah satu atraksi yang disajikan oleh rumah tersebut selain bangunan rumah itu sendiri. Untuk memudahkan pengunjung memahami nilai sejarah tersebut, maka dibuat penataan dan alur kunjungan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih.



Gambar 5. Alur Kunjungan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih



Gambar 6. Denah Alur Kunjungan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih

Penataan yang dilakukan pada rumah tersebut didasarkan pada sejarah Inggit Garnasih dengan membaginya menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu kehidupan Ibu Inggit sebelum mengenal Ir. Sukarno, kehidupan Ibu Inggit saat bersama dengan Ir. Sukarno, dan kehidupan Ibu Inggit setelah bercerai dengan Ir. Sukarno.

2. Selain itu, untuk melengkapi alur tersebut, dibutuhkan benda koleksi Ibu Inggit Garnasih yang akan melengkapi rumah tersebut. Benda-benda yang diperlukan antara lain meja belajar Ir. Sukarno, jam belajar, kursi dan meja tamu, batu pipisan, tempat tidur, piagam-piagam penghargaan, surat nikah dan surat cerai Ibu Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno.
3. Adapun sarana pendukung yang tidak dimiliki oleh Rumah Bersejarah Inggit Garnasih, seperti toko cinderamata, tempat makan dan sarana lainnya menjadi pengembangan lebih lanjut yang dapat dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih.

Pengembangan yang dilakukan dianalisis dan dipaparkan dalam tabel berikut :

NO	ASPEK	KONDISI EKSISTING	PENGEMBANGAN YANG DAPAT DILAKUKAN
1.	a. Benda Peninggalan Ibu Inggit Garnasih	Hanya terdapat foto-foto dan replika batu pipisan milik Ibu Inggit Garnasih.	1) Pengumpulan benda-benda peninggalan Ibu Inggit yang berada di cucu Ibu Inggit. (STS) 2) Pembuatan replika benda-benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih. (STS) 3) Penataan benda-benda peninggalan Ibu Inggit di dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sesuai dengan ketentuan penataan dan keamanan. (STS) 4) Mengubah foto-foto Ibu Inggit menjadi <i>file</i> dan menampilkannya dalam <i>slide show</i> sebagai media interpretasi bagi pengunjung dan membantu pemandu menjelaskan alur sejarah yang terdapat di RBIG. (STS)
	b. Kegiatan yang dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih	Tahlilan meninggalnya Ibu Inggit Garnasih dan Ir. Sukarno, bedah buku, acara peringatan <i>mieling</i> Inggit Garnasih.	1) Tour keliling Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STD) 2) Membuat kegiatan-kegiatan seni budaya yang dilakukan pada tanggal-tanggal yang berhubungan dengan Ibu Inggit Garnasih dan Sukarno. (STS, STD) 3) Pembuatan jamu dan bedak oleh pengunjung dan hasilnya akan dijadikan <i>souvenir</i> . (STD, STB) 4) Pembuatan <i>tour</i> situs-situs bersejarah Sukarno dan menjadikan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sebagai salah satu destinasinya. (STD)
2.	Cara penyajian atraksi wisata di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih	Tidak terdapat <i>storyline</i> khusus mengenai sejarah Ibu Inggit Garnasih dan tidak terstruktur dengan baik.	1) Pembuatan alur cerita yang akan mengarahkan pengunjung pada sejarah Ibu Inggit Garnasih. (STD) 2) Penataan benda-benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih beserta foto-foto sesuai dengan <i>storyline</i> . (STS) 3) Penambahan keterangan pada setiap benda-benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih untuk memperjelas <i>storyline</i> . (STS) 4) Penambahan petunjuk arah sesuai dengan <i>storyline</i> yang dibuat. (STS)
3.	a. Akomodasi	Terdapat banyak akomodasi di sekitar Rumah Bersejarah Inggit Garnasih	1) Pengefektifan akomodasi yang terdapat di sekitar Rumah Bersejarah Inggit Garnasih (STD)
	b. Transportasi	Terdapat banyak transportasi yang melewati Rumah Bersejarah Inggit Garnasih namun kurang petunjuk jalan yang memudahkan pengunjung menuju rumah tersebut	1) Pengefektifan transportasi yang melalui Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STD)
			2) Penambahan petunjuk jalan yang memudahkan pengunjung menuju Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STS) 3) Penggunaan Bus “Bandros” dalam kegiatan <i>tour</i> situs-situs bersejarah Sukarno. (STD)
c. Promosi dan pemasaran	Hanya terdapat <i>leaflet</i> yang dibuat oleh Museum Negeri Sri Baduga dan beberapa <i>blog</i> yang dibuat oleh komunitas	1) Pembuatan <i>leaflet</i> Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STS) 2) Pengadaan dan promosi melalui kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STD)	



			3) Promosi melalui media cetak dan website. (STS)
			4) Pembuatan tour situs bersejarah Sukarno dengan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sebagai salah satu destinasinya sehingga menjadi sarana promosi tidak langsung. (STD)
			5) Pembuatan <i>souvenir</i> sebagai sarana promosi tidak langsung. (STD)
4.	a. Lama kunjungan	Kunjungan yang dilakukan kurang lebih 15 menit karena kurangnya kegiatan yang dapat dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih	1) Penambahan benda-benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih untuk memperpanjang lama kunjungan. (STS)
			2) Penyajian minuman dan makanan khas Bandung yang dapat dibeli pengunjung dan disantap langsung di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. (STS, STB)
			3) Pembuatan toko atau <i>stand souvenir</i> dengan jenis yang beragam sehingga pengunjung dapat menyediakan waktunya untuk memilih cinderamata-cinderamata tersebut. (STB)
			4) Pengadaan kegiatan pembuatan jamu dan bedak bagi pengunjung menggunakan resep milik Ibu Inggit Garnasih. (STD, STB)
5.	a. Metode penerapan kesan terhadap pengunjung	Kesan yang diperoleh kurang lengkap dan kurang melekat pada pengunjung dikarenakan kurangnya detail-detail tentang sejarah Ibu Inggit Garnasih yang dapat diberikan oleh benda koleksi maupun <i>interpreter</i> .	1) Pengadaan seorang <i>interpreter</i> yang sudah paham tentang sejarah Ibu Inggit Garnasih, tanpa unsur politik dalam pemahamannya. (STD)
			2) Penambahan keterangan secara detail pada setiap benda-benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih. (STS)

**Keterangan :**

STS : *Something to See*

STD : *Something to Do*

STB : *Something to Buy*

Sumber : hasil olahan peneliti

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan atraksi wisata di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih, maka dapat diterik kesimpulan bahwa Rumah Bersejarah Inggit Garnasih merupakan salah satu tempat bersejarah yang dapat dijadikan suatu destinasi wisata yang memberikan pengetahuan tentang perjuangan seorang wanita bernama Inggit Garnasih. Inggit Garnasih. Adapun jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini meliputi :

1. Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih.

Nilai sejarah yang terdapat dalam rumah bersejarah ini bukan hanya dilihat dari rumahnya saja yang merupakan cagar budaya, rumah bersejarah serta museum, tetapi juga dilihat dari kisah perjuangan orang-orang didalamnya. Nilai sejarah inilah yang menjadi sarana rekreatif bagi pengunjung tanpa dibatasi ruang dan waktu. Adapun nilai-nilai sejarah tersebut adalah :

- a. Perjuangan Inggit Garnasih sewaktu mendampingi Ir. Sukarno,
- b. Perjuangan Inggit dalam membiayai keluarganya,
- c. Perjuangan Ir. Sukarno dan Inggit Garnasih serta teman-

- temannya dalam memperjuangkan kemerdekaan,
- d. Perjuangan Inggit dalam membela harga dirinya,
  - e. serta pesan moril yang disampaikan dari sifat-sifat wanita Sunda yaitu Inggit Garnasih saat mendampingi dan setelah diceritakan oleh Sukarno
2. Atraksi wisata yang terdapat dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih dan kondisinya.
- Atraksi wisata yang terdapat dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih meliputi :
- a. *Something to see* : bangunan rumah bersejarah tersebut, peninggalan bersejarah serta foto-foto milik Ir. Sukarno dan Inggit Garnasih.
  - b. *Something to do* : *tour* keliling Rumah Bersejarah Inggit Garnasih, melakukan diskusi dengan juru pelihara rumah tersebut, adanya kegiatan bedah buku, monolog dan kegiatan-kegiatan lain untuk memperingati tanggal-tanggal yang berhubungan dengan Inggit Garnasih.
  - c. *Something to buy* : sampai saat ini masih belum ada benda atau cinderamata yang dapat dibeli oleh pengunjung.

Kondisi benda-benda peninggalan yang terdapat dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih saat ini dianggap baik oleh narasumber, namun masih kurang lengkap. Sedangkan kegiatan yang dilakukan sudah baik karena mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan Inggit Garnasih. Meskipun begitu, atraksi wisata

- yang dimiliki oleh Rumah Bersejarah Inggit Garnasih sekarang masih dianggap belum memadai karena masih kurang diketahui oleh masyarakat luas.
3. Pengembangan atraksi wisata yang dapat dilakukan di Rumah Bersejarah Inggit Garnasih

Pengembangan yang dilakukan dilihat dari benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan benda-benda peninggalan yang asli atau membuat replikanya, menatanya dengan ketentuan penataan dan keamanan, serta penghematan ruang dan media interpretasi dengan menampilkan foto-foto sebagai *slide show*.

Pengembangan yang dilakukan pada atraksi Rumah Bersejarah Inggit Garnasih yaitu membuat *tour* keliling rumah berdasarkan *storyline*, membuat kegiatan seni budaya bertemakan Ibu Inggit Garnasih, pembuatan *tour* situs bersejarah Ir. Sukarno dengan memasukkan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih di dalamnya, serta melakukan kegiatan membuat jamu dan bedak dengan resep milik Ibu Inggit.

Selain itu, pengembangan dilakukan dalam hal penataan seperti, pembuatan alur cerita atau *storyline* berdasarkan sejarah dan kehidupan Ibu Inggit Garnasih, penataan benda-benda menurut alur cerita tersebut, penambahan keterangan dan petunjuk arah yang mendukung penataan sesuai *storyline*.

Sedangkan pengembangan dari akomodasi dan transportasi, lebih menyesuaikan kepada kondisi eksisting adanya akomodasi dan transportasi di sekitar Rumah Bersejarah Inggit

Garnasih. Dalam hal promosi dan pemasaran, dilakukan secara tidak langsung seperti, pembuatan acara di dalam Rumah Bersejarah Inggit Garnasih, pembuatan *tour* situs bersejarah Ir. Sukarno, serta pembuatan cinderamata untuk dibeli pengunjung. Promosi dan pemasaran secara langsung meliputi pembuatan *leaflet*, pemasangan iklan di media cetak dan *website*.

Pengembangan untuk menahan lama kunjungan pengunjung dilakukan dengan cara penambahan benda-benda Ibu Inggit Garnasih, penyediaan makanan dan minuman yang dapat dibeli oleh pengunjung, pengadaan toko cinderamata dengan jenis yang beragam, serta membuat kegiatan pembuatan jamu dan bedak bagi pengunjung.

Terakhir, untuk metode penerapan kesan terhadap pengunjung dilakukan dengan cara penyediaan interpreter yang tepat dan penambahan keterangan secara detail di setiap benda peninggalan Ibu Inggit Garnasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, M.S. (2008). *Kajian Tentang Perjuangan Inggit Garnasih (1888-1984)*. Bandung : Masyarakat Sejarawan Cabang Jawa Barat
- K.H, Ramadhan. (2002). *Kuantar ke Gerbang "Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno"*. Bandung : Kiblat
- Soekadijo. (1997). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2004). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Yoeti, O. (1994). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.